

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

KONTRIBUSI USAHATANI JAMUR TIRAM TERHADAP  
PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI DI KABUPATEN  
BANTUL



Disusun oleh:

Ratnatul Mudzakiroh  
20150220147

Telah disetujui pada tanggal 30 Maret 2019

Pembimbing Utama

Dr. Ir. Triwara Buddhi S., M.P.  
NIK: 19590712 199603 133 022

Yogyakarta, 30 Maret 2019

Pembimbing Pendamping

Dr. Triyono, S.P., M.P.  
NIK: 19720505 199904 133 049

Mengetahu,  
Ketua Program Studi Agribisnis  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Ir. Istiyanti, M.P.  
NIK: 120198812 133 003

# **KONTRIBUSI USAHATANI JAMUR TIRAM TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI DI KABUPATEN BANTUL**

Ratnatul Mudzakiroh

Dr. Ir. Triwara Buddhi S., MP / Dr. Triyono, SP. MP

Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

## ***ABSTRACT***

***THE OYSTER MUSHROOM FARMING CONTRIBUTION TO FARMERS HOUSEHOLD INCOME IN BANTUL REGENCY. 2019. RATNATUL MUDZAKIROH. (Supervised by Triwara Buddhi S. dan Triyono).*** *Oyster mushrooms are one of the vegetables that have high economic value to be cultivated. The oyster mushrooms farming can be made as side job to gain the household income of the farmers. It is because the cultivation of the oyster mushrooms is not difficult and does not require intensive care. This Research aims to find out the income from the oyster mushroom farming, and income from the outside oyster mushrooms farming, and how substantial the contribution of oyster mushroom farming income to the farmers household in Bantul, Yogyakarta. This research location was determined deliberately (purposive). The sample taking was the census method, specifically on 23 farmers. The data were analyzed by farming analysis and percentage descriptive analysis. The results show that income received by farmers from oyster mushrooms farming activities is Rp 5.760.025, from off farm activities Rp 130.435, and non farm activities Rp 12.104.348. The contribution of the oyster mushrooms farming to the farmers household is 32,01%%. This shows that the contribution of oyster mushroom farming to the farmer's household income is classified as medium class.*

*Key word : farming, oyster mushrooms, contribution*

## PENDAHULUAN

Jamur adalah salah satu komoditas sayuran yang mengandung banyak gizi dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Berdasarkan data BPS tahun 2018, terdapat enam komoditas sayuran unggulan daerah yang diharapkan mampu bersaing dipasar domestik maupun internasional salah satunya yaitu jamur.

Berdasarkan data konsumsi pangan tahun 2019, periode tahun 2013-2017 konsumsi jamur di Indonesia tiap tahunnya berturut-turut 0,5720 kg/kapita/tahun, 0,8840 kg/kapita/tahun, 0,0000 kg/kapita/tahun, 0,0000 kg/kapita/tahun, 1,7680 kg/kapita/tahun (Direktorat Jenderal Hortikultura Indonesia, 2019). Berdasarkan data, konsumsi jamur di Indonesia cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Meski sempat mengalami penurunan yaitu di tahun 2015 dan 2016 akan tetapi mengalami kenaikan kembali di tahun 2017. Kenaikan konsumsi di tahun 2017 dua kali lipat konsumsi jamur di tahun 2014.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Indonesia (2018), terdapat lima provinsi di Indonesia yang merupakan penghasil jamur terbanyak yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur dan Kalimantan Selatan. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sentra produksi jamur yang cukup berpotensi, berdasarkan data pada tahun 2017 Daerah Istimewa Yogyakarta mampu memproduksi jamur sebanyak 369.399 Ton. Kabupaten Bantul merupakan salah satu bagian dari wilayah Provinsi Yogyakarta yang sedang mengoptimalkan pembudidayaan tanaman jamur. Pemerintah sendiri dalam hal ini Dinas Pertanian, Pangan, Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul sedang mengencangkan penambahan kelompok tani jamur karena melihat potensi yang tinggi dalam pengembangan produksi jamur.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta 2018 terdapat dua kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengalami peningkatan produksi jamur periode tahun 2016-2017, yaitu Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Bantul. Peningkatan produksi lebih banyak terjadi di Kabupaten Bantul. Pada tahun 2016 jumlah produksi jamur di Kabupaten Bantul sebanyak 13.183 kuintal, meningkat menjadi 15.609 kuintal pada tahun 2017. Hal tersebut disebabkan karena semakin banyak jumlah petani yang membudidayakan jamur di kabupaten tersebut. Pada tahun 2017 Kabupaten Bantul berada diposisi ketiga penghasil jamur tiram di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan usahatani jamur tiram tersebar di beberapa wilayah di Kabupaten Bantul.

Terdapat enam kecamatan yang memproduksi jamur yaitu Kecamatan Bambanglipuro, Pandak, Jetis, Piyungan, Banguntapan dan Sedayu.

Terdapat ribuan jamur yang tumbuh di bumi ini, akan tetapi hanya beberapa jenis jamur yang aman untuk dikonsumsi. Dari sedikit jumlah jamur tersebut, ada lima jenis jamur yang memiliki nilai ekonomi untuk dibudidayakan, yaitu jamur merang, jamur champignon atau jamur kancing, jamur shiitake, jamur kuping, dan jamur tiram.

Berdasarkan survei pra penelitian jenis jamur yang banyak dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Bantul yaitu jamur tiram. Alasan petani di Kabupaten Bantul tertarik untuk membudidayakan jamur tiram adalah dengan harapan budidaya jamur tiram dapat memberi sumbangan kontribusi terhadap kondisi sosial ekonomi pertanian serta dapat memenuhi kebutuhan petani. Dalam menjalankan usahatani jamur tiram petani di Kabupaten Bantul juga mengalami hambatan yang beragam dan akan berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas produksi. Hambatan utamanya adalah kondisi alam yang tidak menentu dan cukup ekstrim yang menyebabkan hasil produksi jamur tiram menurun. Hambatan lainnya yaitu minimnya modal yang dimiliki petani serta rendahnya pengetahuan petani mengenai budidaya jamur tiram karena usahatani jamur tiram merupakan kegiatan baru yang dijalankan oleh petani. Adanya hambatan tersebut menyebabkan beberapa petani jamur tiram di Kabupaten Bantul tidak hanya mengandalkan pendapatan pada satu kegiatan, melainkan mencari alternatif usaha lain yang dapat memberikan keuntungan dan kontribusi yang lebih besar terhadap kondisi sosial ekonomi petani.

Petani jamur tiram di Kabupaten Bantul selain bermata pencaharian sebagai petani jamur tiram, juga memiliki usahatani *non* jamur tiram dan *non* pertanian. Mereka tidak mengandalkan satu sumber pendapatan melainkan dari beberapa macam aktivitas kerja. Oleh karena itu total pendapatan rumah tangga petani selain dari usahatani jamur tiram, juga didukung oleh besarnya kontribusi usahatani *non* jamur tiram dan *non* pertanian. Untuk mengetahui secara jelas jawaban atas permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui pendapatan dari usahatani jamur tiram maupun diluar usahatani jamur tiram dan besarnya kontribusi usahatani jamur tiram terhadap pendapatan rumah tangga petani jamur tiram di Bantul, Yogyakarta.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*). Pemilihan Kabupaten Bantul karena berdasarkan letak geografis Kabupaten Bantul merupakan dataran rendah yang berada pada ketinggian 0 – 500 mdpl, pada umumnya tanaman jamur tiram dapat tumbuh pada dataran tinggi akan tetapi tanaman tersebut dapat tumbuh dengan baik di beberapa daerah di Kabupaten Bantul. Penentuan Responden dalam penelitian ini menggunakan metode sensus yaitu semua petani di Kabupaten Bantul yang menjalankan usahatani jamur tiram sebanyak 23 petani. Data yang akan diambil dalam penelitian ini meliputi dua jenis data yaitu data sekunder dan data primer.

### 1. Analisis Usahatani

Analisis usahatani dilakukan untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan petani untuk usahatani jamur tiram dan seberapa besar penerimaan atau pendapatan serta keuntungan yang diperoleh petani dari hasil usahatani jamur tiram.

#### a. Total Biaya

Total biaya (TC) adalah total jumlah antara biaya eksplisit dengan biaya implisit. Total biaya dihitung dengan rumus :

$$TC = TIC + TEC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (total biaya)

TIC = *Total Implicyt Cost* (Total Biaya Implisit)

TEC = *Total Explicyt Cost* (Total Biaya Eksplisit)

#### b. Analisis penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara jumlah produk dengan harga jual. Analisis Penerimaan dihitung dengan rumus :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (Total penerimaan)

Q = Jumlah Produk yang Dihasilkan

P = Harga Jual Produk

#### c. Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya eksplisit. Analisis Pendapatan dihitung dengan rumus:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan :

NR = *Net Revenue* (Total Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TEC = *Total Explicit Cost* (Total Biaya Eksplisit)

## 2. Analisis Deskriptif Persentase (DP)

Analisis DP digunakan untuk mengetahui kontribusi usahatani jamur tiram terhadap pendapatan total rumah tangga petani dalam satuan persen. Kontribusi adalah sumbangan yang dapat diberikan oleh suatu hal terhadap hal lain. Data yang diperoleh dianalisis dengan menghitung jumlah uang yang diperoleh dari suatu kegiatan usahatani jamur tiram dan pendapatan total rumah tangga petani dikali seratus persen, dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kontribusi (\%)} = \frac{\text{Pendapatan Usahatani Jamur Tiram}}{\text{Pendapatan Total Rumah Tangga Petani}} \times 100\%$$

Menurut Leslie & Hardyastuti (2011), untuk menentukan besarnya kontribusi pendapatan rumah tangga dari masing-masing kegiatan ekonomi terhadap total pendapatan rumah tangga digunakan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika kontribusi pendapatan < 25%, kontribusinya kecil
- b. Jika kontribusi pendapatan 25 – 49%, kontribusinya sedang
- c. Jika kontribusi pendapatan 49 – 75%, kontribusinya besar
- d. Jika kontribusi pendapatan > 75%, kontribusinya besar sekali

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga petani jamur tiram di Kabupaten Bantul di kelompokkan menjadi tiga sumber pendapatan yaitu *on farm*, *off farm*, dan *non farm*.

#### 1. Analisis Pendapatan *On Farm*

Pendapatan *on farm* yaitu pendapatan yang di peroleh petani dari kegiatan usaha milik sendiri di bidang pertanian, peternakan dan perikanan. Petani jamur tiram di Kabupaten Bantul hanya memiliki satu sumber pendapatan dalam bidang *on farm* yaitu dari kegiatan usahatani jamur tiram.

##### a. Biaya usahatani jamur tiram

Biaya usahatani jamur tiram merupakan besarnya pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh petani untuk mengelola usahatani jamur tiram selama satu musim (Wiliam *et al*, 2015). Biaya usahatani jamur tiram terbagi menjadi dua biaya yaitu biaya eksplisit dan biaya

implisit. Biaya eksplisit terdiri dari biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan biaya sewa lahan. Adapun biaya implisit terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), sewa lahan milik sendiri dan bunga modal sendiri.

Biaya sarana produksi pada usahatani jamur tiram adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk menunjang keberhasilan produksi selama satu musim tanam, seperti biaya pembelian bibit dan baglog yang sudah menjadi satu kesatuan, kapur, pestisida, plastik, transportasi dan listrik. Biaya sarana produksi usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Biaya Sarana Produksi Jamur Tiram di Kabupaten Bantul

<b>Sarana Produksi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
Bibit dan Baglog (buah)	2.383	5.063.043
Kapur (kg)	2	16.522
Pestisida (ml)	1,18	3.870
Plastik (bungkus)	3	19.696
Transportasi (bulan)	4	148.913
Listrik (bulan)	4	86.087
<b>Total</b>	<b>2.395,18</b>	<b>5.338.130</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan tabel besarnya biaya sarana produksi yang harus dikeluarkan oleh petani selama satu musim tanam yaitu sebesar Rp 5.338.130. Biaya sarana produksi paling besar yang harus dikeluarkan oleh petani yaitu biaya pembelian bibit dan baglog. Rata-rata petani jamur tiram harus mengeluarkan biaya sebesar Rp 5.063.043 per satu musim tanam. Rata-rata petani membeli baglog dengan harga Rp 2.152/baglog. Jumlah baglog yang diusahakan oleh petani akan mempengaruhi besarnya biaya yang di keluarkan oleh petani. Semakin banyak jumlah baglog yang diusahakan petani maka biaya yang harus dikeluarkan petani pun semakin besar.

Untuk biaya kapur dan pestisida yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram di Kabupaten Bantul tidak terlalu besar. Rata-rata biaya yang harus dikeluarkan untuk biaya penggunaan kapur sebesar Rp 16.522 dan pestisida Rp 3.870 selama satu musim tanam. Tidak semua petani jamur tiram menggunakan kapur dan pestisida dalam budidaya jamur tiram. Fungsi dari kapur pertanian ini yaitu untuk menjaga kelembapan ruangan. Kapur hanya digunakan di awal produksi yaitu saat persiapan kumbung. Penggunaan pestisida juga tidak rutin digunakan, biasanya petani hanya akan menggunakan pestisida ketika tanaman jamur tiram mulai terserang hama.

Petani jamur tiram akan menjual jamur tiram segar langsung setelah dipanen dalam bentuk kemasan plastik maupun tanpa kemasan. Biasanya petani yang menjual jamur tiram tanpa kemasan plastik akan menjualnya langsung ke pedagang di pasar menggunakan keranjang panen. Biaya transportasi meliputi biaya antar untuk pembelian baglog dan biaya akomodasi petani untuk memasarkan jamur tiram. Biaya transportasi antar produsen baglog berbeda-beda. Adapula petani yang tidak dikenai biaya transportasi karena beberapa produsen baglog dalam menentukan harga sudah termasuk biaya transportasi. Besarnya biaya transportasi yang dikeluarkan oleh petani selama satu musim tanam yaitu Rp 148.913. Biaya penggunaan listrik yang dikeluarkan oleh petani yaitu digunakan untuk pompa air dan lampu dikumbang. Semua petani jamur tiram di Kabupaten Bantul menggunakan air sumur untuk menyiram lantai tempat budidaya agar kondisinya tetap lembab. Petani akan menggunakan pompa air yang disalurkan menggunakan selang untuk menyiram lantai di kumbang. Biasanya petani menyiram setiap dua kali sehari, atau tergantung dengan cuaca pada saat itu. Penggunaan lampu di kumbang hanya digunakan pada saat kegiatan pemanenan yaitu pada pagi hari atau malam hari. Rata-rata biaya penggunaan listrik yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram di Kabupaten Bantul selama satu musim yaitu sebesar Rp 86.087.

Tenaga kerja pada usahatani jamur tiram merupakan salah satu faktor produksi yang penting karena setiap tahap kegiatan membutuhkan tenaga kerja manusia. Terdapat dua jenis tenaga kerja dalam usahatani yaitu tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Biaya tenaga kerja dalam usahatani jamur tiram yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja luar keluarga dalam kegiatan budidaya jamur tiram. Biaya tenaga kerja luar keluarga dalam usahatani jamur di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Biaya Tenaga Kerja Luar Usaha dalam Budidaya Jamur Tiram di Kabupaten Batul

<b>Kegiatan</b>	<b><math>\Sigma</math> HKO</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
Pembersihan kumbang	0,04	1.296
Penyusunan baglog	0,37	14.283
Membuka baglog	0,41	11.426
Penyiraman	0,57	14.904
Pembersihan	0,46	11.930
Pemanenan	5,19	162.100
Pasca panen	6,86	178.887
Pembuangan baglog	0,33	9.748
<b>Jumlah</b>	<b>14,18</b>	<b>404.574</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Besarnya rata-rata biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yang harus dikeluarkan petani selama satu musim tanam yaitu Rp 404.574. Upah yang diberikan petani berkisar dari Rp 40.000 sampai dengan Rp 60.000 kepada masing-masing pekerja. Biaya tenaga kerja luar keluarga yang harus dikeluarkan oleh petani tergolong kecil hal tersebut karena pada umumnya petani jamur tiram di Kabupaten Bantul menjalankan usahatani jamur tiram menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mitha *et al* (2015) penggunaan tenaga kerja dalam usahatani jamur tiram di Kota Metro lebih banyak berasal dari dalam keluarga (TKDK) dibandingkan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Hal tersebut karena usaha yang dijalankan berskala kecil.

Jenis peralatan yang dipakai dalam berusahatani jamur tiram antara lain kumbung dan rak, timbangan, pompa air, selang, sprayer, pisau, keranjang, ember, sapu, dan alat pengukur suhu. Besarnya biaya penyusutan alat dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Biaya Penyusutan Alat Usahatani Jamur Tiram di Kabupaten Bantul

<b>Alat</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
Kumbung dan rak	471.429
Timbangan	10.805
Pompa air	18.315
Selang (meter)	6.275
Sprayer	12.265
Pisau	1.775
Keranjang	1.156
Ember	1.116
Sapu	1.950
Alat pekur suhu	3.061
<b>Jumlah</b>	<b>526.807</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Menurut Shintia dan Amalia (2017) analisis biaya penyusutan peralatan pada usahatani jamur tiram menggunakan metode penyusutan garis lurus (*straight line method*). Metode ini menghitung besarnya penyusutan tiap-tiap alat yang digunakan selalu sama di tiap periode selama umur ekonomi. Besarnya penyusutan tahunan yaitu harga baru dikurangi harga jual pada akhir umur alat, dibagi umur alat secara ekonomis. Harga jual alat diperhitungkan sebesar Rp 0. Rata-rata besarnya biaya penyusutan alat selama satu musim yaitu sebesar Rp 526.807. Untuk biaya penyusutan alat terbesar yaitu pada kumbung dan rak. Hal tersebut karena biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membangun kumbung cukup besar, tetapi umur ekonomis kumbung dapat digunakan tidak terlalu lama yaitu rata-rata kumbung milik petani jamur tiram di Kabupaten Bantul hanya dapat digunakan selama 8 tahun. Petani jamur tiram di Kabupaten Bantul membangun kumbung secara khusus sebagai tempat untuk

budidaya jamur tiram, namun ada juga yang hanya memanfaatkan bagian ruangan rumah yang kosong. Beberapa petani membangun kumbung dengan menggunakan anyaman bambu dan terpal sebagai dinding, tanah dan semen sebagai lantai yang beratapan genteng.

Biaya sewan lahan adalah biaya yang harus dikeluarkan apabila dalam menjalankan usahatani jamur tiram, petani menggunakan lahan sewa untuk membangun kumbung. Besarnya biaya sewa lahan yang harus dibayar petani dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Biaya Sewa Lahan Usahatani Jamur Tiram di Kabupaten Bantul

<b>Uraian</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
Luas lahan (m <sup>2</sup> )	127
Biaya sewa lahan (Rp/m <sup>2</sup> )	73.333

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Rata-rata biaya yang harus dikeluarkan oleh petani jamur tiram untuk membayar sewa lahan selama satu musim produksi yaitu sebesar Rp 73.333. Luas lahan yang dimiliki petani berkaitan dengan jumlah baglog yang diusahakan petani. Menurut Djuwenda dan Septiarini (2016), petani yang memiliki kumbung seluas 250-500 m<sup>2</sup> mengusahakan <2000 baglog dan petani yang memiliki luas kumbung 750-1000 m<sup>2</sup> mengusahakan 2000-5000 baglog. Ada tiga petani jamur tiram di Kabupaten Bantul yang menggunakan lahan sewa. Masing-masing petani menyewa lahan seluas 80 m<sup>2</sup> dengan jumlah baglog yang diusahakan sebanyak 2000 baglog, petani dengan lahan sewa seluas 240 m<sup>2</sup> megusahakan baglog sebanyak 4000 baglog dan petani dengan luas lahan 300 m<sup>2</sup> mengusahakan baglog sebanyak 9.400.

Biaya eksplisit merupakan biaya yang benar benar atau secara nyata dikelurakan oleh petani berupa biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK), penyusutan alat dan sewa lahan. Besarnya biaya eksplisit yang dikelurakan oleh petani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. Total Biaya Eksplisit Usahatani Jamur Tiram di Kabupaten Bantul

<b>Uraian</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
Sarana produksi	5.338.130
Tenaga kerja luar keluarga	404.574
Penyusutan alat	526.807
Sewa lahan	73.333
<b>Total Biaya Eksplisit</b>	<b>6.342.845</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa rata-rata biaya paling besar yang dikeluarkan petani yaitu biaya sarana produksi sebesar Rp 5.338.130, hal tersebut karena biaya pembelian baglog yang cukup besar. Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan petani tergantung dengan jumlah baglog yang diusahakan petani. Biaya tenaga kerja luar keluarga yang dikeluarkan

selama satu musim yaitu sebesar Rp 404.574. Biaya tenaga kerja luar keluarga yang harus dikeluarkan petani selama satu musim tidak teralalu besar, hal tersebut karena sebagian besar petani jamur tiram di Kabupaten Bantul menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dalam menjalankan usahatani. Besarnya biaya sewa lahan selama satu musim tanam yaitu Rp 73.333. Biaya penyusutan alat tergantung pada nilai alat tersebut saat pembelian, umur ekonomis alat, dan nilai sisa setelah habis jangka waktu ekonomis alat tersebut (dalam hal ini dianggap memiliki nilai nol). Rata-rata biaya eksplisit terkecil yang dikeluarkan petani yaitu biaya sewa lahan. Hal tersebut karena petani jamur tiram di Kabupaten Bantul dalam menjalankan usahatani menggunakan lahan milik sendiri untuk membangun kumbung tempat budidaya. Besarnya total biaya eksplisit pada usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul yaitu Rp 6.342.845.

Biaya implisit adalah biaya yang secara tidak nyata atau biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan oleh petani. Adhiyana *et al* (2016) mengungkapkan bahwa yang termasuk dalam biaya implisit yaitu biaya penyusutan peralatan dan tenaga kerja dalam keluarga. Hal tersebut berbeda dengan biaya implisit dalam usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan sendiri dan bunga modal sendiri. tenaga kerja dalam keluarga dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 6. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga Usahatani Jamur Tiram di Kabupaten Bantul

Kegiatan	$\Sigma$ HKO	Nilai (Rp)
Pembersihan kumbung	0,18	9.087
Penyusunan baglog	0,67	33.674
Membuka baglog	0,94	47.087
Penyiraman	3,57	178.652
Pembersihan	1,48	70.652
Pemanenan	20,0	1.002.500
Pasca panen	1,14	56.826
Pembuangan baglog	0,66	33.283
<b>Jumlah</b>	<b>14,18</b>	<b>1.431.761</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Pada umumnya petani jamur tiram dalam menjalankan usahatani jamur tiram menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Hal tersebut untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja dari luar keluarga, selain itu usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul masih tergolong dalam skala kecil sehingga usaha tersebut hanya dikerjakan oleh anggota keluarga seperti suami, istri dan anak. Besarnya biaya yang dikeluarkan petani dalam penggunaan tenaga kerja dalam keluarga selama satu musim yaitu Rp 1.431.761. Upah yang diberikan sesuai dengan upah yang berlaku di daerah penelitian yaitu sebesar Rp 50.000/hari. Dengan lama jam kerja yang digunakan dalam satu hari yaitu 7 jam. Selain biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya implisit juga terdiri dari biaya sewa

lahan sendiri dan bunga modal sendiri. Besar biaya implisit usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 7. Biaya Implisit Usahatani Jamur Tiram di Kabupaten Bantul

<b>Biaya Implisit</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK):	1.431.761
Sewa lahan milik sendiri	31.978
Bunga modal sendiri	190.285
<b>Total Biaya Implisit</b>	<b>1.654.024</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa besarnya biaya implisit yang harus dikeluarkan oleh petani jamur tiram selama satu musim tanam rata-rata sebesar Rp 1.654.024, terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan milik sendiri dan biaya bunga modal milik sendiri. Biaya sewa lahan dihitung apabila petani dalam menjalankan usahatannya menggunakan lahan milik orang lain. Ada 20 petani jamur tiram di Kabupaten Bantul yang menggunakan lahan milik sendiri, yaitu dengan memanfaatkan lahan sisa bangunan di sekitar rumah. Untuk menghitung besarnya biaya sewa lahan milik sendiri harga sewa lahan yang digunakan yaitu sebesar Rp 2000/m<sup>2</sup> per tahun atau Rp 667/m<sup>2</sup> per satu musim tanam. Semua petani jamur tiram di Kabupaten Bantul memulai usahatani jamur tiram menggunakan modal milik sendiri. Biaya bunga modal milik sendiri tetap dihitung sebagai biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan oleh petani. Untuk menghitung besarnya bunga modal milik sendiri suku bunga yang digunakan yaitu 9% per tahun sehingga besarnya suku bunga per satu musim tanam (4 bulan) yaitu 3%. Besarnya biaya bunga modal milik sendiri yang harus dikeluarkan oleh petani selama satu musim tanam yaitu Rp 190.285.

Total biaya adalah seluruh pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan usahatani jamur tiram. Total biaya usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul merupakan penjumlahan dari total biaya eksplisit dengan total biaya implisit. Total biaya usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 8. Total Biaya Usahatani Jamur Tiram di Kabupaten Bantul

<b>Biaya</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
Biaya Eksplisit	6.342.845
Biaya Implisit	1.654.024
<b>Total</b>	<b>7.996.869</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram di Kabupaten Bantul terdiri dari biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, tenaga kerja luar keluarga dan biaya sewa lahan. Adapun biaya implisit yang terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan milik

sendiri dan bunga modal milik sendiri. Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa rata-rata total biaya yang harus dikeluarkan oleh petani jamur tiram selama satu musim tanam yaitu sebesar Rp 7.996.869. Menurut Adhiyana (2012) total biaya usahatani jamur tiram yaitu besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani secara keseluruhan. Seperti biaya tenaga kerja luar keluarga, tenaga kerja dalam keluarga, biaya sarana produksi, dan penyusutan alat.

b. Penerimaan

Penerimaan usahatani jamur tiram merupakan besarnya pemasukan yang di peroleh petani dari perkalian antara hasil panen yang diperoleh dengan harga jual Adhiyana *et al* (2016). Jumlah produk yang dihasilkan petani tergantung dengan jumlah baglog yang diusahakan oleh petani. Semakin banyak jumlah baglog yang diusahakan petani maka produk yang dihasilkan pun semakin bertambah. Jumlah baglog paling banyak yang diusahakan petani jamur tiram di Kabupaten Bantul yaitu 9.400 baglog, jamur tiram yang dapat di hasilkan selama satu musim tanam yaitu sebanyak 5.640 Kg. Jumlah baglog paling sedikit yang diusahakan petani yaitu 400 baglog dengan hasil produksi selama satu musim sebanyak 120 Kg. Jumlah baglog terbanyak dan jumlah baglog paling sedikit masing-masing diusahakan oleh satu petani. Rata-rata petani jamur tiram mengusahakan 2.348 baglog setiap satu musim tanam. Menurut Tety *et al* (2017) semakin banyak jumlah baglog yang diusahakan petani maka hasil produksi yang dihasilkan pun semakin banyak. Dalam penelitiannya petani yang mengusahakan 1000-2000 baglog, rata-rata hasil produksi yang diperoleh selama satu musim yaitu 700 kg. Petani yang mengusahakan >2000-3000 baglog akan memperoleh hasil produksi rata-rata 1.133 kg dan petani dengan jumlah baglog  $\geq$ 4000-5000 rata-rata memperoleh hasil produksi sebanyak 1.800 kg. Penerimaan usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 9. Penerimaan Usahatani Jamur Tiram di Kabupaten Bantul

<b>Uraian</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
Hasil Produksi (Kg)	994
Harga Jual (Rp/Kg)	12.178
<b>Penerimaan</b>	<b>12.102.870</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 25 dapat diketahui bahwa rata-rata produksi jamur tiram segar yang diperoleh petani di Kabupaten Bantul selama satu musim tanam yaitu 994 kg. Rata-rata harga jual jamur tiram segar di Kabupaten Bantul yaitu Rp 12.178/kg. Petani akan menjual langsung jamur tiram setelah dipanen. Jamur tiram dijual dalam bentuk kemasan plastik namun ada pula petani yang menjualnya tanpa dikemas. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani jamur tiram di Kabupaten Bantul selama satu musim tanam yaitu Rp 12.102.870.

c. Pendapatan Usahatani Jamur Tiram

Menurut Gapri & Marhawati (2016), pendapatan usahatani jamur tiram yaitu selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani selama satu musim tanam. Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan menguntungkan atau tidak. Menurut Pramudya *et al* (2012) keberhasilan kegiatan usahatani jamur tiram dapat dilihat dari analisis pendapatan, yaitu apabila penerimaan yang diperoleh mampu menutupi semua biaya yang dikeluarkan selama kegiatan produksi. Pendapatan dari usahatani jamur tiram merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan petani selama satu musim produksi. Besarnya rata-rata penerimaan, total biaya eksplisit dan pendapatan usahatani jamur tiram dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 10. Pendapatan Usahatani Jamur Tiram di Kabupaten Bantul

<b>Biaya</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
Penerimaan	12.102.870
Total Biaya Eksplisit	6.342.845
<b>Total Pendapatan</b>	<b>5.760.025</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani selama satu musim tanam yaitu Rp 5.760.025. Pendapatan tersebut merupakan pengurangan dari penerimaan dengan rata-rata total biaya esplisit. Penerimaan keseluruhan dari usahatani jamur tiram yaitu sebesar Rp 12.102.870, dengan total biaya eksplisit sebesar Rp 6.342.845.

## 2. Analisis Pendapatan *Off Farm*

Pendapatan *off farm* adalah pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan di bidang pertanian seperti buruh sawah. Pekerjaan sebagai buruh sawah yang dilakukan oleh petani jamur tiram di Kabupaten Bantul yaitu bekerja di tempat orang lain. Analisis pendapatan *off farm* dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 11. Analisis pendapatan *off farm* petani jamur tiram di Kabupaten Bantul

<b>Pekerjaan</b>	<b>Pendapatan (Rp)</b>
Buruh sawah	130.435
<b>Jumlah</b>	<b>130.435</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Pendapatan *off farm* yang diperoleh petani selama empat bulan yaitu rata-rata sebesar Rp 130.435. Pendapatan tersebut diperoleh petani dari pekerjaannya sebagai buruh sawah pada lahan pertanian milik orang lain. Hanya terdapat satu orang petani jamur tiram di Kabupaten Bantul yang bekerja sebagai buruh sawah.

### 3. Analisis Pendapatan *Non Farm*

Pendapatan *non farm* adalah pendapatan yang diperoleh petani dari pekerjaan diluar bidang pertanian yaitu seperti PNS, wiraswata, perangkat desa, pensiunan, guru, staff notaris, *driver* ojek *online*. Analisis pendapatan *non farm* dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 12. Analisis pendapatan *non farm* petani jamur tiram di Kabupaten Bantul

<b>Pekerjaan</b>	<b>Pendapatan (Rp)</b>
Wiraswasta	4.347.826
PNS	1.391.304
Pensiunan	2.869.565
KSR	521.739
Perawat	347.826
<i>Driver</i> ojek <i>online</i>	278.261
Perangkat desa	869.565
Koperasi	313.043
Lain-lain	1.165.217
<b>Jumlah</b>	<b>12.104.346</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan tabel diatas besarnya total pendapatan *non farm* yang diperoleh petani jamur tiram di Kabupaten Bantul yaitu sebesar Rp 12.104.346. Pendapatan tersebut diperoleh petani dari pekerjaan di luar pertanian. Selain itu anggota keluarga petani seperti suami dan istri pun ikut memberikan sumbangan pendapatan terhadap pendapatan rumah tangga yaitu dengan bekerja sebagai PNS, pensiunan, KSR, perawat dan pengurus koperasi. Pendapatan *non farm* petani paling besar diperoleh dari pekerjaan sebagai wiraswasta yaitu dalam embat bulan pendapatan yang diperoleh rata-rata sebesar Rp 4.347.826. Terdapat lima petani yang bekerja sebagai wiraswasta dan ada satu anggota keluarga petani yang memberikan sumbangan pendapatan bagi rumah tangga dengan bekerja sebagai wiraswasta. Pendapatan lain-lain petani yaitu seperti guru swasta dan karyawan swasta.

### B. Total Pendapatan Rumah Tangga

Total pendapatan rumah tangga petani jamur tiram di Kabupaten Bantul di peroleh dari tiga sumber pendapatan yang dikerjakan oleh petani maupun anggota keluarga petani yaitu *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Total pendapatan rumah tangga petani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 11. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Jamur Tiram di Kabupaten Bantul

<b>Pendapatan</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
<i>On farm</i>	5.760.025
<i>Off farm</i>	130.435
<i>Non farm</i>	12.104.348
<b>Total Pendapatan</b>	<b>17.994.808</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa total pendapatan petani jamur tiram di Kabupaten Bantul paling besar bersumber dari kegiatan *non farm*. Rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh petani jamur tiram dari kegiatan *non farm* selama 4 bulan yaitu sebesar Rp 12.104.348. Pendapatan *non farm* terbesar yaitu dari pekerjaan sebagai wiraswasta. Terdapat lima petani jamur tiram yang memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta dan pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan pokok petani jamur tiram di Kabupaten Bantul. Untuk sumber pendapatan rumah tangga petani jamur tiram paling kecil bersumber dari kegiatan *off farm*, yaitu terdapat satu petani yang memiliki pekerjaan sebagai buruh sawah. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani dari pekerjaan sebagai buruh sawah selama empat bulan yaitu Rp 130.435.

### C. Kontribusi Usahatani Jamur Tiram

Kontribusi usahatani jamur tiram merupakan besarnya sumbangan pendapatan yang diberikan terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Besarnya kontribusi usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 12. Kontribusi Usahatani Jamur Tiram Terhadap Pendapatan RumahTangga Petani di Kabupaten Bantul

<b>Sumber Pendapatan</b>	<b>Persentase (%)</b>
Jamur Tiram	32,01
<i>Off Farm</i>	0,72
<i>Non Farm</i>	67,27
<b>Total</b>	<b>100</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa kontribusi pendapatan terbesar terhadap pendapatan rumah tangga petani jamur tiram di Kabupaten Bantul berasal dari kegiatan *non farm* yaitu sebesar 67,27%. Dan besarnya kontribusi usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul sebesar 32,01%. Maka kontribusi usahatani jamur tiram terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kabupaten Bantul tergolong kriteria sedang. Hal tersebut karena usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul masih tergolong dalam skala kecil dan merupakan pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan rumah tangga petani. Kontribusi pendapatan rumah

tangga petani terbesar berasal dari kegiatan *non farm* yang mana sumber pendapatan tersebut berasal dari pekerjaan pokok petani jamur tiram di Kabupaten Bantul.

#### **D. Kontribusi Usahatani Jamur Tiram Berdasarkan Status Pekerjaan**

Tidak semua petani jamur tiram di Kabupaten Bantul menjadikan usahatani jamur tiram sebagai pekerjaan pokok. Berdasarkan hasil penelitian dari 23 petani, ada 8 petani yang menjadikan usahatani jamur tiram sebagai pekerjaan pokok sementara 15 petani lainnya hanya menjadikan usahatani jamur tiram sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan rumah tangga. Hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan kontribusi pendapatan usahatani jamur tiram terhadap pendapatan rumah tangga petani antara usahatani jamur tiram yang dijadikan sebagai pekerjaan pokok dengan usahatani jamur tiram yang hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 13. Kontribusi Usahatani Jamur Tiram Berdasarkan Status Pekerjaan

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>	<b>Kontribusi (%)</b>
Pokok	80.485. 959	60,75
Sampingan	51. 994.617	39,25
<b>Total</b>	<b>132.480.576</b>	<b>100</b>

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa usahatani jamur tiram yang dijadikan sebagai pekerjaan pokok petani memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 60,75% dan usahatani jamur tiram yang hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan memberikan kontribusi sebesar 39,25%. Usahatani jamur tiram yang dijadikan sebagai pekerjaan pokok petani memberikan kontribusi lebih besar dibandingkan dengan usahatani jamur tiram yang hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan. Hal tersebut dikarenakan petani yang menjadikan usahatani jamur tiram sebagai pekerjaan pokok lebih fokus dan lebih intensif dalam menjalankan usahatannya sehingga pendapatan yang diperoleh petani lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani yang hanya menjadikan usahatani jamur tiram sebagai pekerjaan sampingan.

### **Kesimpulan Dan Saran**

#### **A. Kesimpulan**

1. Pendapatan rumah tangga petani jamur tiram di Kabupaten Bantul bersumber dari tiga sumber pendapatan yaitu pendapatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Pendapatan *on farm* diperoleh dari usahatani jamur tiram. Rata-rata pendapatan dari *on farm* yaitu Rp

5.760.025. Pendapatan *off farm* diperoleh dari pekerjaan petani sebagai buruh sawah, rata-rata pendapatan *off farm* yaitu Rp 130.435. Adapun sumber pendapatan petani dari kegiatan *non farm* yaitu petani yang bekerja sebagai wiraswasta, PNS, pensiunan, perangkatan desa. Besarnya pendapatan *non farm* yang diperoleh petani yaitu sebesar Rp 12.104.348.

2. Besarnya kontribusi usahatani jamur tiram terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kabupaten Bantul yaitu sebesar 32,01%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi usahatani jamur tiram terhadap pendapatan rumah tangga petani tergolong sedang. Karena usaha yang dijalankan petani tergolong skala kecil dan petani hanya menjadikan usahatani jamur tiram sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan keluarga.

## **B. Saran**

Perlunya diadakan kegiatan penyuluhan dan pelatihan bagi petani mengenai budidaya jamur tiram, hal tersebut untuk menambah wawasan petani dalam melakukan budidaya jamur tiram sehingga petani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat meningkatkan hasil produksi. Selain itu perlunya dukungan dari pemerintah daerah berupa penyediaan infrastruktur bagi petani agar dapat mengembangkan usahatannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. (Yogyakarta). *Daerah Istimewa Yogyakarta dalam angka*. 2018:BPS DIY
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistical Yearbook Of Indonesia*. Jakarta. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistikan Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Indonesia 2017*. Badan Pusat Statistik.
- Dinas Pertanian, Pangan, Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul. (2017). Bantul. Dinas Pertanian, Pangan, Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul.
- Direktorat Jenderal Hortikultura Indonesia. (2019). Basis Data Konsumsi Pangan.
- Gapri Anton M, Marhawati. (2016). "Kontribusi Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Usahatani Keluarga Di Desa Ogoamas Ii Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala." *Agrotekbis* 4.1.
- Leslie, L. F., & Hardyastuti, S. (2011). Analisis Ekonomi Rumah Tangga Petani Nelayan Dalam Mendukung Strategi Penghidupan Berkelanjutan Kawasan Pantai Baron Kabupaten Gunung Kidul. *Economic Analysis of Fishermen-Farmer's Household for Supporting Sustainable L. Agro Ekonomi*, 18(2011).

- Mitha, S.D; D. Haryono; N. Rosanti. 2015. Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Produsen Jamur Tiram Di Kota Metro. *JIIA*. III (2): 140-147.
- Pramudya, F. N., & Cahyadinata, I. (2012). Analisis USAha Budidaya Jamur Tiram Putih (*Pleurotus Ostreatus*) Di Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 11(2), 237-250.
- Shintia, R.D & Amalia. 2017. Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih (*Pleurotus astreatus*) Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Pertanian*. XIII (2): 38-49.
- Tety, E; R. S. Cintami; Yusmini. 2017. Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih (*Pleurotus Ostreatus*) Di Kota Pekanbaru. *Pekbis Jurnal*. IX (1): 1-10.
- Wiliam, B. H., Rusman, Y., & Pardani, C. (2018). Analisis Titik Impas Usahatani Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*)(Studi Kasus di Desa Margaluyu Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(1), 604-608.